
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK KELAS V SEKOLAH DASAR

Ayu Rukmini¹, Masturi², dan Ika Ari Pratiwi³

¹²³Universitas Muria Kudus, Fakultas pendidikan dan Ilmu Pendidikan

Email: rukminiayu12@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan : 17 Agustus 2022

Direvisi : 07 Oktober 2022

Disetujui : 13 Desember 2022

Keywords:

Pola Asuh, Motivasi Belajar,
Anak SD

Abstract

This study aims to describe the parenting applied by parents in providing motivation to learn elementary school students. This research uses qualitative research with descriptive method. The primary data sources of this study were parents and children taken from 5 families, while the secondary data sources were obtained by documentation and research notes. Data collection techniques and instruments used in this study were observation, interviews, and documentation. The data analysis used in this research is qualitative data analysis. The results of this study are three out of five parents use democratic parenting, one in five use permissive parenting and the rest use authoritarian parenting. The Children with high levels of learning motivation tend to be parents using democratic parenting, while children with low levels of independence tend to be parents using permissive parenting.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam memberikan motivasi belajar siswa Kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode diskriptif. Sumber data primer penelitian ini yakni orang tua dan anak yang diambil dari 5 keluarga, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dengan dokumentasi dan catatan penelitian, Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini adalah tiga dari lima orang tua menggunakan pola asuh demokratis, satu dari lima orang menggunakan pola asuh permisif dan sisanya menggunakan pola asuh otoriter. Anak dengan tingkat motivasi belajar tinggi cenderung orang tua menggunakan pola asuh demokratis, sedangkan anak dengan tingkat kemandirian rendah cenderung orang tua menggunakan pola asuh permisif.

© 2022 Universitas Muria Kudus

Prosiding Seminar Nasional "Implementasi Merdeka Belajar dalam Membangun Karakter Anak Pasca Pandemi di Era Society 5.0". Hlm. 158-169

PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini pola asuh yang diberikan orang tua atau pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Mendidik anak pada hakikatnya merupakan nyata dari pihak orang tua untuk kembangkan totalitas potensi yang ada pada diri sendiri anak. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam menerapkan pola asuh atau pola didik dalam keluarga. Kadang kala orang tua mengalami hambatan dan kesulitan dalam mengasuh anak karena dalam satu keluarga tidak semua anak memiliki sifat yang sama sehingga dalam menerapkan pola asuh, orang tua harus menyesuaikan pola asuhnya dengan sifat dan karakter setiap anak. Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di dalam suatu keluarga bisa berbeda, apakah demokratis atau yang lainnya.

Menurut Yaumil (2006), ada tiga jenis bentuk pola asuh yang selama ini digunakan orang tua dalam keluarga, yaitu la asuh otoriter, permisif dan dialogis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua tetapkan batas dan kontrol dalam pola asuh ini rasional, selalu tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh permisif adalah memberikan kesempatan pada anak melakukan sesuatu tanpa pengawasan. Anak bebas melakukan apa saja yang diinginkan tanpa adanya batasan dari orang tua. Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan paksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan.

Pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua dalam, membina, merawat, mendidik, menanamkan disiplin, etika serta membekali pengetahuan bagi anak dengan menggunakan cara konsisten dari waktu ke waktu sesuai dengan tingkat kebutuhan serta perkembangan usia anak. Pola asuh dibagi dalam tiga bentuk yaitu pola asuh demokratis, permisif dan otoriter. Masing-masing pola pengasuhan akan memberikan sumbangan yang berbeda dalam perkembangan motivasi anak (Andiani et al., 2022).

Pola asuh demokratis adalah orang tua mengkomunikasikan kepada anak apa yang diharapkan orang tua dari dirinya, sebaliknya anak mengharapkan adanya perhatian tentang hobi, minat dan cita-cita sehingga tercipta kerjasama antara anak dan orang tua dalam merancang masa depan berdasarkan motivasi dalam diri anak. Karakteristik anak yang dididik dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, memiliki hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, memiliki minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain.

Pola asuh otoriter komunikasi lebih berpusat pada orang tua. Komunikasi yang tercipta adalah di mana orang tua selalu memberikan perintah atau instruksi, kewajiban anak adalah untuk mendengar. Karakteristik anak yang dididik dengan pola asuh otoriter akan menghasilkan pribadi yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, mencemaskan dan menarik diri. Hal ini menyebabkan anak merasa tidak dihargai dan menjadi tidak yakin akan kemampuannya untuk mencapai tujuan yang ingin tercapai. Pendapat Scheafer (dalam Yaumil, 2006) menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah orang tua yang mengikuti atau melaksanakan suatu pendekatan yang keras, kaku sehingga anak-anak merasa tertekan, takut dan patuh. Umumnya orang tua menerapkan pola asuh ini memberikan anak dengan kebutuhan yang lebih tinggi, maka seberapa kerasnya anak berusaha mereka tidak akan pernah dianggap sukses. Hurlock (2003) yang mengatakan bahwa semakin otoriter pendidikan anak, semakin mendendam anak itu dan semakin besar kemungkinan anak akan senang melawan dan tidak patuh secara sengaja. Jika anak merasa hubungannya dengan orang tua terlalu tegang maka rasa hormat mereka akan berkurang.

Pola asuh adalah sistem yang diterapkan orang tua dalam merawat dan merawat anaknya supaya dapat mandiri. Pola asuh anak mengacu pada cara-cara yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari dalam berhubungan timbal balik dengan anak untuk membentuk dan membina sikap dan perilaku anak seperti yang diharapkan orang tua dan lingkungan masyarakat dengan tujuan agar

Prosiding Seminar Nasional "Implementasi Merdeka Belajar dalam Membangun Karakter Anak Pasca Pandemi di Era Society 5.0". Hlm. 158-169

anak menjadi dewasa pada waktunya. Pola asuh tidak lepas dari konteks sosial suatu masyarakat dan bahkan tingkah laku anak hanya dapat dijangkau dengan konteks sosialnya, terlihat dari cara anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengasuh anak bukan hanya merawat atau mengawasi anak, melebihi dari itu meliputi: pendidikan, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, pengetahuan dan pergaulan yang bersumber pada pengetahuan orang tua. Apa yang dialami dalam proses pengasuhan akan menentukan sikap dari perilaku individu dalam bermasyarakat. Menurut Gerungan (2003) lingkungan keluarga merupakan kelompok pertama dan utama dalam kehidupan manusia, ia belajar menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompok sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak. Orang tua dengan pola asuh ini akan bertindak rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, juga realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan terhadap anak bersifat hangat. Sedangkan, pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau mengerjakan PR maka tidak akan diberi uang jajan. Orang tua cenderung memaksa, menghukum dan memerintah, apabila anak tidak melakukan sesuai keinginan orang tua maka anak akan mendapat hukuman. Orang tua dalam pola ini tidak mengenai kompromi, biasanya komunikasi bersifat satu arah.

Pola asuh orang tua dapat menguatkan keagungan diri dan kontrol diri anak bila tepat menerapkannya. Kesadaran diri yang dimaksud dapat meningkatkan kebermaknaan diri anak di dalam keluarga. Ketika seorang anak memiliki kesadaran diri menghadapi sebuah masalah, ia akan memiliki keberanian untuk mengutarakan permasalahannya kepada orang tua nya, sehingga terjalinlah suatu komunikasi antara orang tua dan anak yang dapat membentuk kontrol diri pada diri

anakku. Pada kenyataannya, orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya kesadaran diri dan kontrol diri dalam pola asuh mereka sehingga mereka tidak menggunakan kedua hal tersebut pada pola asuh yang mereka pakai di dalam keluarga.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Desa Bakalan dengan latar belakang kedua orang tua yang bekerja setiap harinya. motivasi belajar yang dimiliki anak kurang baik untuk anak kelas V Sekolah dasar, hal ini dikarenakan pola asuh orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang adanya perhatian. Pola asuh orang tua berbeda - beda sehingga berpengaruh pada motivasi anak yang rendah. Hal tersebut dapat menghambat perkembangan belajar anak yang rendah kurang maksimal memberikan pengasuhan dan pendampingan kepada anak.

Hasil penelitian tentang peran orang tua dalam memotivasi sudah banyak dilakukan antara lain oleh Handayani, dkk (2020) dengan judul "Tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga Siswa SD 1 Gulang Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus" yang membahas tentang mengenai pola asuh demokratis yang memiliki peranan positif kepada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Rumbewas (2018) dengan judul "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi" membahas tentang peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Martsiswati, (2021) dengan judul "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo" membahas tentang pola asuh orang tua yang sangat besar dalam proses yang dilalui oleh anak dalam menunjang motivasi belajarnya.

Latar belakang keluarga sebagian besar pekerjaan orang tua dan tingkat rendahnya pendidikan orang tua diduga menyebabkan mereka kurang memahami arti pentingnya pendidikan dalam keluarga atau pola asuh yang diterapkan hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik anak. Perhatian orang tua terhadap hasil belajar anak kurang tampak, jarang dari mereka yang menanyakan kegiatan atau keadaan seorang anak di sekolah kepada guru. Kondisi pola asuh yang demikian kemungkinan berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Sedangkan, kesadaran orang tua

Prosiding Seminar Nasional “Implementasi Merdeka Belajar dalam Membangun Karakter Anak Pasca Pandemi di Era Society 5.0”. Hlm. 158-169

terhadap kemajuan belajar anak di sekolah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah.

Orang tua tentu berharap anaknya dapat mencapai kesuksesan, oleh karena itu mereka menyekolahkan anaknya dengan harapan agar dapat meraih cita-cita di masa depan. Akan tetapi, masih ada orang tua yang kurang mengerti pentingnya peranan orang tua terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Mereka menyerahkan tanggung jawab keberhasilan pendidikan anaknya kepada pihak sekolah. Padahal pendidikan pertama dan yang utama ada pada keluarga. Keluarga adalah pusat pendidikan yang utama pertama dan mendasar, sekolah hanya membantu orang tua dalam meningkatkan dan membina potensi para siswa agar memiliki kualitas pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang diharapkan di masyarakat. Komunikasi dan kerjasama yang terhubung antara orang tua dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Didukung oleh Sardiman (2003) menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan kepuasan, dan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin. Dalam pola asuh ini orang tua memiliki sikap yang toleran tetapi tetap dalam pengawasan orang tua.

Sampai saat ini masih ada orang tua yang menyalahkan guru atas kegagalan anaknya di sekolah. Misalnya, kapan waktu pembagian raport tiba, nilai yang didapat anaknya tidak sesuai harapan, maka orang tua akan membebankan semua kesalahan kepada guru. Tidak semua orang tua menyadari bahwa peran atau perhatian keluarga dalam kegiatan belajar anak di rumah lebih dominan dibandingkan dengan perhatian yang diberikan guru di sekolah, mengingat waktu yang ada lebih banyak di rumah dibanding di sekolah. Adapun, faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh antara lain; faktor sosial ekonomi, jumlah anak, kepribadian, pendidikan, situasi dan kondisi keluarga.

Menurut Baumrind dalam (<http://bruderfic.co.id>), ada empat aspek yang terkait dalam pola asuh, yaitu: (1) kendali orang tua; (2) kompleks terhadap tingkah laku; (3) komunikasi orang tua yang matang; (4)

cara pengasuhan, pemeliharaan orang tua terhadap anak. Dari uraian di atas terlihat banyak permasalahan yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, maka peneliti membatasi penelitian hanya pada pola asuh yang bersifat demokratis dan otoriter yang diterapkan orang tua dalam memotivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena pola asuh demokratis dan otoriter lebih banyak muncul dalam perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan pola asuh permisif. permasalahan pola asuh.

Menurut Surya (2004) teori motivasi dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu teori dengan pendekatan, yakni (1) isi/konten; yang menekankan pada faktor apa yang membuat individu melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu berhubungan dengan kebutuhan dasar manusia, (2) proses; bagaimana individu bertindak dengan cara tertentu dan bagaimana individu dalam menilai, (3) perkuat; berdasarkan faktor-faktor yang dapat meningkatkan suatu tindakan yang dilakukan atau yang dapat mengurangi suatu tindakan. Sedangkan, Sardiman (2003) berpendapat bahwa motivasi adalah sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang jaminan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diharapkan oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Jadi, motivasi merupakan suatu kegiatan individu yang tidak terjadi tanpa adanya tujuan tertentu, melainkan ada faktor yang mendorongnya.

Menurut Ahmadi (2004), motivasi belajar siswa adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pembelajaran atau keadaan dan kesiapan dalam diri siswa yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun, Sardiman, (2003) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Bersifat non-intelektual dalam arti seorang siswa yang memiliki motivasi kuat akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan sebuah belajar, sebaliknya seorang siswa yang memiliki motivasi rendah walaupun dengan kecerdasan cukup tinggi boleh jadi mengalami kegagalan karena kekurangan motivasi. Siswa

Prosiding Seminar Nasional "Implementasi Merdeka Belajar dalam Membangun Karakter Anak Pasca Pandemi di Era Society 5.0". Hlm. 158-169

akan melakukan suatu perbuatanpun beratnya bila ia mempunyai motivasi yang berasal dari dalam diri (internal) dan didukung oleh lingkungan (eksternal) maka besar kemungkinan ia dapat mencapai hasil yang maksimal.

Dalam motivasi juga terdapat komponen-komponen, Seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati (1999) ada komponen utama yang dapat memotivasi seseorang, yaitu: (a) kebutuhan, kecenderungan-kecenderungan permanen dalam diri seseorang yang dorongan dan akibat kelakuan untuk mencapai tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang dimiliki dan diharapkan. Contoh: siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah pada hal memiliki buku pelajaran yang lengkap, cukup waktu, tapi kurang baik mengatur waktu belajar. Waktu belajar yang digunakannya tidak mencukupi untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Siswa membutuhkan hasil belajar yang baik oleh karena itu siswa mengubah cara-cara belajarnya. (b) Dorongan; merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan yang berorientasi pada harapan atau tujuan yang disebut motivasi.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) kualitas pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar yang bersifat demokratis; (2) pola asuh orang tua yang bersifat otoriter, dan (3) mendiskripsikan motivasi belajar siswa berdasarkan pola asuh orang tua.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa data yang ditemukan peneliti secara deskriptif maupun dokumentasi yang diperoleh dari kegiatan observasi. Jenis hasil penelitian yang didapatkan berupa catatan observasi, wawancara, dokumentasi lapangan dan data pendukung lainnya.

Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018) adalah metode penelitian yang mengacu pada filsafat pospositivisme yang digunakan meneliti pada obyek yang kondisinya alamiah. Pada penelitian ini

peneliti berperan sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) dengan analisis datanya bersifat deskriptif. Metode deskriptif menurut Sukardi (2016) adalah metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasi suatu obyek sesuai dengan keadaan aslinya. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif memiliki kriteria data yang pasti. Data diperoleh dengan memahami fenomena alami secara intensif yang terjadi dari suatu keadaan tertentu menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun, alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji bagaimana pola asuh memberikan motivasi kepada siswa kelas V di Desa Bakalan adalah guna mendapatkan temuan hubungan dari pola asuh dengan motivasi anak secara teoritik serta dapat menggambarkan realitas yang kompleks dalam perkembangan sosial yang ada. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam memotivasi anak. Penelitian kualitatif secara deskriptif ini berupaya menjabarkan semua fakta yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam memotivasi anak baik secara lisan maupun tulisan dari banyaknya sumber data yang diperoleh peneliti berdasarkan jawaban partisipan yang akan dijelaskan sehingga dapat menjawab fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan yang dianggap relevan untuk memberikan informasi terkait "Tipe –tipe pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar anak".

Prosiding Seminar Nasional "Implementasi Merdeka Belajar dalam Membangun Karakter Anak Pasca Pandemi di Era Society 5.0". Hlm. 158-169

Narasumber 1 Ibu K

Berdasarkan indikator pola asuh yang dipakai oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Ibu K menerapkan pola asuh permisif. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan ibu K yang mengatakan bahwa beliau walaupun dia sering bekerja, beliau tetap memberikan motivasi anaknya dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri pola asuh permisif. Pola asuh permisif berpengaruh terhadap anak untuk bersikap mandiri, tetapi orang tua tetap menerapkan batasan dan mengontrolnya, apabila anak tertekan dalam pola asuh ini keinginan anak untuk belajar akan rendah karena orang tua tidak sepenuhnya membimbing dan memperhatikan anaknya.

Narasumber 2 Ibu S

Berdasarkan indikator pola asuh yang dipakai oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Ibu S menerapkan pola asuh otoriter. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan ibu S yang mengatakan bahwa beliau walaupun dia sering bekerja, beliau tetap menyempatkan memberikan motivasi anaknya dalam belajar dan saya menuntut anak untuk mengikuti perintah saya. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter berpengaruh terhadap anak untuk lebih giat belajar, tetapi orang tua tetap menerapkan batasan dan tidak memberikan peluang yang besar bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya, apabila anak tertekan dalam pola asuh ini keinginan anak untuk belajar akan rendah karena orang tua tidak sepenuhnya membimbing dan memperhatikan anaknya.

Narasumber 3 Bapak S

Berdasarkan indikator pola asuh yang dipakai oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa bapak S menerapkan pola asuh Demokratis. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan bapak S yang mengatakan bahwa beliau walaupun dia sering bekerja, beliau tetap menyempatkan memberikan motivasi kepada anaknya dalam belajar dan saya membebaskan anak saya tetapi masih dalam pengawasan saya. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri pola asuh Demokratis. Pola asuh Demokratis berpengaruh terhadap anak untuk

lebih semangat belajar, tetapi orang tua tetap memberikan pengawasan dan memberi kesempatan anak untuk mengungkapkan suatu pendapatnya kepada saya, apabila anak tertekan dalam pola asuh ini keinginan anak untuk belajar akan rendah karena orang tua tidak sepenuhnya membimbing, memperhatikan dan tetap mengawasi anaknya.

Narasumber 4 Ibu SA

Berdasarkan indikator pola asuh yang dipakai oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Ibu SA menerapkan pola asuh permisif. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan ibu SA yang mengatakan bahwa beliau walaupun dia sering bekerja, beliau tetap memberikan motivasi anaknya dalam belajar dan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri pola asuh permisif. Pola asuh permisif berpengaruh terhadap anak untuk bersikap mandiri, tetapi orang tua tetap menerapkan batasan dan mengontrolnya, apabila anak tertekan dalam pola asuh ini tidak memberikan hukuman kepada anak meskipun anak melanggar aturan dan melakukan kesalahan keinginan anak tetapi untuk belajar akan rendah karena orang tua tidak sepenuhnya membimbing dan memperhatikan anaknya.

Narasumber 5 Bapak Y

Berdasarkan indikator pola asuh yang dipakai oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa bapak Y menerapkan pola asuh otoriter. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan Bapak Y yang mengatakan bahwa beliau walaupun dia sering bekerja, beliau tetap memberikan waktu luang untuk memberikan motivasi terhadap anak dalam belajar dan saya memberi hukuman fisik atau verbal apabila anak tidak menuruti saya. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter berpengaruh terhadap anak untuk lebih giat belajar tetapi komunikasi tidak fleksibel antara orang tua dengan anak, apabila anak tertekan dalam pola asuh ini keinginan anak untuk belajar akan rendah karena orang tua tidak merespon pendapat dan perasaan anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah

Prosiding Seminar Nasional "Implementasi Merdeka Belajar dalam Membangun Karakter Anak Pasca Pandemi di Era Society 5.0". Hlm. 158-169

dipaparkan di atas menunjukkan bahwa orang tua yang anaknya berprestasi selalu memantau jadwal belajar anaknya dan menjauhkan anak dari hal-hal yang bisa mengganggu proses belajar anak. Sedangkan, orang tua yang anaknya kurang berprestasi lebih membebaskan anaknya dalam proses belajarnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang anaknya berprestasi dengan orang tua yang anaknya kurang berprestasi sangat berbeda.

Motivasi belajar merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang dan menggerakkan seseorang untuk belajar atau melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, atau lebih ringkasnya merupakan sesuatu yang menggerakkan orang baik secara fisik atau mental untuk belajar atau untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dikehendakinya serta mendapat kepuasan dari hasil perbuatannya.

Setiap orang tua mengharapkan anaknya untuk sukses. Banyak cara yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, dalam menjalankannya ada yang berhasil, ada juga yang tidak. Pola asuh orang tua merupakan salah satu cara yang memberikan pengaruh untuk mencapai tujuan tersebut. Pola asuh dari orang tua merupakan lingkungan hidup pertama yang sangat memberikan pengaruh terhadap segala aktivitas anak, khususnya dalam hal pendidikan. Untuk mendapatkan sebuah prestasi belajar yang baik, kegiatan yang wajib dilaksanakan adalah belajar. Dalam hal ini pola asuh orang tua sangat berperan penting karena orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan motivasi kepada anaknya dalam belajar serta memberikan bimbingan.

Zubaedi (2011: 150) pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam proses pendidikan karena pendidikan utama dan pertama berasal dari dalam keluarga. Awal kehidupan seorang anak selalu didampingi oleh orang tua terutama seorang ibu, hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang sangat berpengaruh. Bahkan, para orang tua umumnya merasa memiliki tanggung jawab penuh atas kehidupan anak-anaknya. Sehingga sangat tidak diragukan lagi dalam ranah pendidikan, pola asuh orang tua

pun secara mendasar berpengaruh terhadap proses belajar anak, dan secara sadar maupun tidak sadar akan memiliki dampak yang besar terhadap motivasi bagi anak dalam kelangsungan pendidikannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua siswa kelas V di Sekolah Dasar Desa Bakalan ada 2, antara lain:

a. Pola Asuh Demokratis

Dalam hal ini orang tua siswa berprestasi pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Desa Bakalan cenderung menggunakan pola pengasuhan secara demokratis, dimana berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya menjelaskan bahwa orang tua yang anaknya berprestasi selalu memantau jadwal belajar anaknya dan menjauhkan anak dari hal-hal yang bisa mengganggu proses belajar anak. Dalam proses belajar anak terdapat aturan yang dibuat sehingga anak tidak semuanya bertindak sesuai keinginan, tetapi masih dalam ikatan aturan yang telah dibuat oleh orang tua, dimana hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak tetap bisa fokus dalam belajar sehingga motivasinya untuk belajar terus meningkat, dan tentunya hal tersebut akan memberikan efek yang baik untuk kemajuan aktivitas dan nilai anak di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wibowo (2013) mengenai pola asuh demokratis, dimana dijelaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Orang tua yang memiliki pola asuh tersebut cenderung memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat dan berkehandak sesuai dengan apa yang dikehendakinya, tetapi tetap dalam kontrol orang tua yang mengikat.

Cara orang tua dari siswa yang berprestasi di Kelas V Sekolah Dasar Di Desa Bakalan dalam meningkatkan motivasi anaknya untuk belajar adalah dengan memberikan hadiah, kasih sayang, serta perhatian.

Prosiding Seminar Nasional "Implementasi Merdeka Belajar dalam Membangun Karakter Anak Pasca Pandemi di Era Society 5.0". Hlm. 158-169

1) Hadiah

Pemberian hadiah kepala anak termasuk salah satu apresiasi orang tua terhadap anaknya karna memperoleh prestasi. Hasil wawancara dengan informan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemberian hadiah maka akan memacu semangat anak untuk bisa belajar lebih giat lagi, di samping itu siswa akan termotivasi untuk menjadi lebih unggul diantara teman-temannya. Hadiah ini dapat berupa buku tulis, pulpen, tas dan lain-lainnya. Hasil tersebut didukung oleh Djamarah (2018:37) pemberian hadiah dalam pendidikan merupakan sebuah alat yang berupa tindakan pendidik yang dapat mempengaruhi tingkah laku anak didik. Pemberian hadiah ini berfungsi sebagai insentif karena menjadi sesuatu yang penting bagi anak yang dapat membesarkan kemungkinan bertambah giatnya usaha mempertinggi/ memperbaiki prestasi sehingga pemberian hadiah sangat penting untuk meningkatkan motivasi kegiatan yang produktif.

2) Kasih Sayang

Kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak terhingga, karena untuk mengatasi anak yang prestasinya rendah itu harus memerlukan kasih sayang yang lebih. Hasil wawancara dengan informan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kasih sayang dari orang tua maka akan memacu semangat anak untuk bersikap positif, serta belajar lebih giat lagi sesuai keinginan orang tuanya. Di samping itu siswa akan termotivasi untuk menjadi lebih baik. Hasil ini didukung oleh Muhibbin (2010) kasih sayang mempunyai pengaruh yang kuat pada semua orang tua dan hal ini mempengaruhi tumbuh kembang anak salah satunya dalam hal pendidikan, adapun manfaatnya adalah dapat meningkatkan kinerja otak anak, memberikan timbal balik yang positif kepada orang tua, anak lebih terbuka dengan orang tua, serta anak lebih termotivasi untuk melakukan hal-hal yang dikehendaki orang tua dengan senang hati.

3) Perhatian

Anak memerlukan perhatian khusus dari orang tua, karna Ketika anak mendapatkan perhatian oleh orang tuanya, maka dia akan

merasa nyaman dan keinginan belajar tumbuh untuk mendapatkan prestasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perhatian dari orang tua maka akan memacu semangat anak untuk bersikap positif, serta belajar lebih giat lagi dalam belajar. Selain itu, siswa akan lebih mempersiapkan dirinya dengan lebih baik ketika belajar disekolah. Hasil tersebut didukung oleh Hamzah (2008) bahwa anak yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang penuh dari keluarga akan menciptakan perilaku yang positif dalam hal kegiatan belajar anak, salah satunya dalam hal memotivasi anak agar memiliki kemauan yang tinggi dalam melakukan kegiatan belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah Indiriani (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi di Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Pandaan)". Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang anaknya berprestasi adalah pola asuh yang bersifat demokratis. Salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam pola asuh tersebut adalah dengan memberikan dorongan kepada anak berupa pemberian hadiah, menyediakan fasilitas belajar yang lengkap dirumah, serta mendampingi anak saat belajar dirumah.

b. Pola Asuh Permisif

Dalam hal ini orang tua siswa yang kurang berprestasi pada kelas V di Sekolah Dasar Desa Bakalan cenderung menggunakan pola pengasuhan secara permisif, dimana berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya menjelaskan bahwa orang tua yang anaknya kurang berprestasi kurang intens dalam memantau anak-anaknya untuk belajar, hal tersebut disebabkan fokus orang tua yang terbagi antara pekerjaan dan proses belajar anak di rumah sehingga kontrol orang tua tergolong rendah. Dalam proses belajar anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri, sedangkan orang tua tidak memiliki aturan yang tegas terhadap anak.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wibowo (2013) mengenai pola asuh permisif, dimana dijelaskan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua yang serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang

Prosiding Seminar Nasional "Implementasi Merdeka Belajar dalam Membangun Karakter Anak Pasca Pandemi di Era Society 5.0". Hlm. 158-169

tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan cenderung memanjakan, ingin dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Tipe orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali dan kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.

Adapun cara orang tua dari siswa yang kurang berprestasi di Sekolah Dasar Desa Bakalan dalam meningkatkan motivasi anaknya untuk belajar adalah dengan memberikan motivasi berupa nasehat. Hal ini juga memberikan efek yang baik untuk memotivasi anak. Hamzah (2008) nasihat merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk mengingatkan seseorang bahwa segala bentuk perbuatan yang dilakukan tentunya memiliki konsekuensi tersendiri nantinya, sehingga nasehat orang tua pada anaknya sangat berpengaruh penting agar tumbuh kembang anak khususnya dalam proses pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya nasehat dari orang tua maka akan memberikan pemahaman kepada anak bahwa apa yang akan dilakukan dikemudian hari akan memiliki konsekuensi tersendiri, seperti rajin belajar maka nantinya akan memberikan efek yang baik untuk masa depannya, sedangkan malas belajar akan memberikan efek yang kurang baik untuk masa depannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Bakalan Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah dkk. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa". Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif disebabkan karena faktor orang tua tersebut sibuk bekerja sehingga anak kurang termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi pribadi yang baik. Salah satunya dengan

mengajarkan anak untuk mandiri sejak usia dini karena dengan mengajari anak untuk mandiri sejak dini sehingga anak akan terlatih untuk dapat memiliki tanggung jawab atas apa yang seharusnya menjadi kewajibannya untuk dikerjakan.

SIMPULAN

Bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua untuk memotivasi anaknya untuk belajar sangat berbeda, orang tua yang anaknya kurang motivasi belajar menggunakan pola asuh yang bersifat demokratis cenderung mampu meluangkan waktunya untuk anak. Selain itu, mereka memberikan hadiah, kasih sayang serta perhatian kepada anaknya untuk lebih meningkatkan motivasi anak. Sedangkan orang tua yang anaknya kurang motivasi belajar menggunakan pola asuh yang bersifat permisif cenderung kurang mampu meluangkan waktunya untuk anak, tetapi tetap memberikan nasehat kepada anak sebagai bentuk upaya meningkatkan motivasi belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akmal, S., dkk. 2005. *Panduan Penulisan Skripsi Program Ekstensi Bimbingan Konseling*. Jambi: FKIP Universitas Jambi.
- Andiani, P. R., Suryani, F. B., & Rondli, W. S. (2022). Parenting Patterns and Internal Teacher Guidance Strengthening Student Character Education in Elementary School During The Covid-19 Pandemic: Qualitative Study. *ANP Journal of Social Science and Humanities*, 3(2), 30–38.
<https://doi.org/10.53797/ANP.JSSH.V3I2.6.2022>

- Prosiding Seminar Nasional "Implementasi Merdeka Belajar dalam Membangun Karakter Anak Pasca Pandemi di Era Society 5.0". Hlm. 158-169
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- B. Uno, Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Charles, S. 2006. *Cara Efektif Menididik Anak dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Mitra Utama.
- Dimiyati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhilah, Tri Nur. 2019. Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. JP2, (2): 2.
- Fitriyah Indiriani. 2008. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi di Sekolah (Studi Kasis di SMP Negeri 1 Pandaan). Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
- Gerungan, W.A. 2003. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresc.
- Hurlock, E. 2003. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Husein. 2002. *Strategi Risert Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Slamet. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Surya, M. 2004. Psikologi Konseling. Jakarta. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar. (Online, diunduh pada 1 Agustus 2022, <http://bruderfic.co.id/1297.html>)
- Syaiful, Bahri Djamarah. 2018. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Bandung.
- Wibowo. 2013. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Yaumil, A. 1996. *Pedoman Pelaksanaan Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Sejahtera*. Jakarta: BKKBN.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.